

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Umar, 2015). Oleh karena itu lembaga pendidikan formal seperti sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling berperan dalam membentuk manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan harus mampu menghadapi perubahan di era globalisasi ini, dimana terjadi perubahan yang sangat pesat dari berbagai hal, salah satunya yaitu akhlak. Sadar akan hal ini, pendidikan akhlak terkandung dalam pembelajaran agama, dimana hal tersebut sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Hubungan manusia dengan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Pendidikan agama muncul sebagai dimensi/komponen penting pendidikan dengan efek penting pada kesehatan moral bangsa dan sebagai faktor kesejahteraan manusia (Hidayah et al., 2019). Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Lebih lanjut agama islam sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Bastomi, 2017). Keharusan

penganut agama islam dalam menghafal Al-Qur'an sejak usia dini sangat diperlukan (Irsyad & Qomariah, 2017). Namun Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin menyampaikan 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam tidak bisa membaca Alquran. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam."Dari semua penduduk Indonesia beragama Islam, yaitu 87,2 persen dari jumlah penduduk Indonesia, ternyata hanya 35 persen yang bisa membaca Alquran, jadi 65 persen itu tidak bisa membaca Alquran, apalagi hafiz Alquran," ujar dia dalam soft launching 'Indonesia Mengaji untuk Kemakmuran dan Kedamaian Bangsa' secara daring, Senin (12/4) (Mukhtar & Nursalikhah, 2021).

Pendidikan akhlak ini juga bisa didapati dari pembelajaran al-Qur'an. Sejalan dengan dengan PP. No. 55 Tahun 2007 Pasal 2 Ayat 2 menyebutkan “ Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangannya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaan ilmu, teknologi dan seni”. Dan tujuan dari kegiatan *Tahfidzul Qur'an* sendiri yaitu membentuk insan yang memahami Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hariguna menjaga keutuhan dari wahyu Ilahi. Seperti dalam surat Al- Hizr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “ Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami pula yang benar-benar memeliharanya”.

Oleh karena itu sangatlah penting kegiatan *Tahfidzul Qur’an* diadakan di lembaga pendidikan formal untuk membangun atau menciptakan peserta didik yang cinta Al-Qur’an.

Pendidikan al-Qur’an di Sekolah Dasar pada umumnya hanya didapatkan dalam materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Hal ini dapat terlihat dari jumlah alokasi waktu mata pelajarannya yaitu hanya 4 (empat) jam saja setiap pekannya (Manizar, 2018). Dengan alokasi waktu 4 jam saja setiap pekannya kemungkinan besar banyak materi yang tidak tersampaikan karena materi Pendidikan Agama Islam sangatlah luas. Oleh karena itu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak harus disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama, akan tetapi semua guru. Dengan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan bersama-sama akan membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar.

Alokasi waktu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya 4 jam dalam sepekan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pendidikan di SD hanya memfokuskan pendidikan yang bersifat pengetahuan umum dan kurang memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan al-Qur’an. Hal ini

menunjukkan bahwa sangat diperlukan pendidikan yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Seiring kuatnya pengaruh modernisme yang menuntut lembaga pendidikan atau sekolah juga harus memperhatikan pelajaran agama khususnya mempelajari, membaca, dan menghafal al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk melestarikan Al-Qur'an dan menghafalkannya adalah perbuatan yang terpuji dan amal yang mulia. Dengan demikian permasalahan ini dapat terpecahkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler *tahfidzul qur'an* untuk menghadapi kuatnya pengaruh modernisme.

Begitu banyak macam kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Kleco 3 tetapi pada ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* ini kita dapat memberikan andil dalam perkembangan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Kegiatan ini dapat membuat para peserta didik dapat mencintai dan memahami Al-Qur'an lebih mendalam. Dan dalam kegiatan ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* peserta didik bisa menuangkan pula bakatnya, seperti tilawah Al-Qur'an tidak hanya itu masih banyak yang lainnya.

Ektrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* sendiri merupakan salah satu bentuk dari pendidikan kepada peserta didik ditingkat SD yang tentunya kegiatan tersebut didampingi oleh seorang guru *Tahfidzul Qur'an*, maka sudah seharusnya guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Sawiji et al., (2013) Guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Dan apabila

dalam suatu program pembelajaran mengalami kekurangan guru akan mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam pembelajaran yang menyebabkan tidak sesuai hasil yang diharapkan.

Semakin tinggi nilai rasio guru dan siswa dalam sebuah sekolah, berarti semakin berkurang tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap siswa sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah. Sebaliknya semakin sedikit siswa yang diawasi oleh satu guru, maka kualitas aktivitas belajar mengajar menjadi lebih fokus dan hasil akan lebih baik. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LF sebagai narasumber pada bulan Januari 2022 di SD Muhammadiyah Kleco 3 hanya memiliki 6 orang guru Tahfidz yang menurutnya belum cukup ideal untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler *tahfidzul qur'an*.

Evaluasi program dilakukan dalam rangka pengendalian mutu, menjaga program agar berjalan dan dilaksanakan dengan standar yang telah ada atau ditetapkan. Dilakukan dengan menyeluruh, transparan dan sistematis. Hal ini tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 157 ayat (1) evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Evaluasi menekankan pencapaian hasil belajar siswa sekaligus mencakup seluruh pembelajaran, menilai karakteristik siswa, pencapaian

kurikulum, dan administrasi. Dengan demikian, evaluasi merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh.

Konsep dasar evaluasi terdapat tiga istilah yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (Putro, 2013). Akan tetapi, dalam dunia pendidikan evaluasi sering sekali hanya dipahami sebatas pada penilaian saja. Sedangkan penilaian hanyalah sebagian kecil dari proses evaluasi. Tetapi pendapat tersebut tidaklah tepat karena pelaksanaan dalam penilaian hanya mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran saja. Sedangkan, dalam proses bukan hanya nilai saja yang dilihat, akan tetapi ada banyak faktor yang membuat tercapai atau tidaknya sebuah program. Oleh karena itu evaluasi bukan hanya sekedar penilaian saja, akan tetapi evaluasi adalah pengumpulan atau pengamatan dari berbagai macam bukti mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, kegiatan ataupun program yang berkaitan dengan spesifikasi.

Pelaksanaan evaluasi program, pelaksana (evaluator) akan mengetahui kondisi pelaksanaan dari program setelah data terkumpul, mengetahui tingkat keberhasilan atau ketercapaian program. Apabila tujuan belum tercapai maka pelaksana (evaluator) mencari letak kekurangan dan sebabnya. Dan hasilnya dipakai untuk menentukan keputusan yang akan diambil. Oleh karena itu evaluasi program harus dilaksanakan di setiap program yang ada, baik dalam program yang masih berjalan maupun ketika program telah selesai. Jika program hanya berjalan terus menerus tanpa adanya evaluasi, maka akan terjadi program tersebut berantakan dan tidak sesuai dengan apa yang dituju.

Kegiatan ekstrakurikuler *tahfidzul qur'an* menekankan pada tiga ranah yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap (Astuti et al., 2018). Mengacu pada tiga ranah tersebut, seharusnya kegiatan ekstrakurikuler *tahfidzul qur'an* harus dievaluasi agar program tersebut dapat menyesuaikan dengan standart sekolah dan kebutuhan masyarakat. Berbagai model evaluasi program telah dipaparkan oleh para ahli. Model evaluasi antara yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang akan dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Lembaga pendidikan mengalami perkembangan dengan mengadakan program *Tahfidzul Quran*. Salah satunya yaitu SD Muhammadiyah Kleco 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LF selaku guru kelas 5 pada bulan Januari 2022 tujuan dari diadakannya kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Quran* yaitu untuk mempertahankan para penghafal al-Qur'an dan agar peserta didik mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat keagamaan sehingga menjadi dasar untuk memingkatkan kualitas diri. Akan tetapi karena adanya pandemi efektivitas peserta didik berkurang sehingga target yang didapatkan kurang maksimal. Dan kegiatan ekstrakurikuler *tahfidzul qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3 sudah berjalan kurang lebih 5 tahun dan sudah pernah dilakukan evaluasi oleh tim guru PAI.

Alasan peneliti melakukan wawancara ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan kegiatan ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3 dan melakukan evaluasi dengan model CIPP untuk mengetahui apakah program perlu di lanjutkan, dikembangkan ataupun diberhentikan pada kegiatan ekstrakurikuler *tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3. Peneliti merasa evaluasi model CIPP ini sangat cocok untuk dijadikan penelitian pada ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Banyak lembaga pendidikan telah memfasilitasi pendidikan Al-Qur'an namun masih minimnya literasi Qur'an di sekolah dasar
2. Pendidikan Al-Qur'an di sekolah belum maksimal karena sekolah lebih memfokuskan kepada pelajaran umum
3. Pendidikan Agama Islam kurang mendapat perhatian di sekolah
4. Lembaga pendidikan telah menjadikan pelajaran pendidikan agama islam sebagai kurikulum akan tetapi masing kurangnya alokasi waktu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di sekolah dasar
5. Kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* yang belum maksimal dalam kondisi pandemi sehingga belum tercapainya target yang dicapai.

6. Guru merupakan salah satu faktor berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran akan tetapi jumlah guru di SD Muhammadiyah Kleco 3 masih kurang dari ideal untuk mendampingi kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka perlu dibuatlah fokus penelitian ini yaitu evaluasi kegiatan Ekstrakurikuler *tahfidzul qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3 menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi konteks dalam kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3 ?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi input dalam kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3 ?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi process dalam kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3 ?
4. Bagaimana pelaksanaan evaluasi product dalam kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi konteks dalam kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3
2. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi input dalam kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3
3. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi process dalam kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3
4. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi product dalam kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah Kleco 3

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai evaluasi program sekolah untuk meningkatkan kualitas program yang berjalan di sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi sekolah yang bersangkutan pada khususnya dan bagi yang membutuhkan pada umumnya. Referensi tambahan yang dapat diambil

yaitu mengenai evaluasi program khususnya model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan adanya pembaharuan atau pembenahan yang lebih spesifik bagi penelitian selanjutnya. Khususnya pada evaluasi program model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dan membantu sekolah dalam menentukan kebijakan tentang evaluasi kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* agar visi sekolah bisa berjalan secara maksimal.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas seorang guru atau pendidik serta pengelola pendidikan dalam evaluasi kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemahaman evaluasi kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*.

d. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memperbaiki hasil sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh sekolah

